

NADITIRA WIDYA, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan yang ‘menyuarakan’ hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun.

Penanggung Jawab

Ketua Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia Pusat

Mitra Bestari (Peer Reviewer)

- Profesor (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum. (*Arkeologi Publik*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Karina Arifin, Ph.D. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Indonesia)
Profesor John Norman Miksic (*Arkeologi Sejarah*; National University of Singapore)
Profesor Dr. Erwiza Erman, M.A. (*Sejarah dan Antropologi*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Dr. Titi Surti Nasitti (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Dr. Francis David Bulbeck (*Arkeologi Prasejarah*; Australian National University)
Dr. Fransiskus Xaverius Sawardi, M.Hum. (*Linguistik*; Universitas Sebelas Maret)
Dr. Ian Pollock (*Antropologi*; Australian National University)
Dr. Blasius Suprpta, M.Hum. (*Prasejarah dan Sejarah Kuno*; Universitas Negeri Malang)
Peter V. Lape, Ph.D. (*Antropologi-Arkeologi*; University of Washington)
Dr. Isman Pratama Nasution, S.S., M.Si. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Indonesia)
Dr. Mohammad Ali Fadillah, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Sultan Agung Tirtayasa)
Donan Satria Yudha, S.Si., M.Sc. (*Biologi Hewan*; Universitas Gadjah Mada)
Ir. Nugroho Imam Setiawan, S.T., M.T., D.Sc., I.P.M. (*Petrologi dan Mineralogi*; Universitas Gadjah Mada)
Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd. (*Sejarah*; Universitas Lambung Mangkurat)
Profesor S. Nawiyanto, M.A., Ph.D. (*Sejarah*; Universitas Jember)
Drs. M. Dwi Cahyono, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung; Universitas Ciputra Surabaya)
Drs. Sonny Chr. Wibisono, M.A. DEA. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Rochtri Agung Bawono, S.S., M.Si. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Udayana)
Dr. Retno Purwanti M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Dra. Sukawati Susetyo, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Atina Winaya, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Profesor Dr. Agus Aris Munandar (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Indonesia)
Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Hasanuddin)
Profesor Dr. Ratna Susandarini, M.Sc. (*Biologi Mikrobiologi*; Universitas Gadjah Mada)
Dr. Suhandano, M.A. (*Sosio-Linguistik*; Universitas Gadjah Mada)
Dr. Joss Whittaker (*Antropologi-Arkeologi*; University of Washington)
Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Hasanuddin)
Mahirta, Ph.D. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Gadjah Mada)

Pimpinan Redaksi (Editor In Chief)

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A. (*Arkeologi Hutan Hujan Tropis*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Dewan Redaksi (Editorial Board)

- Sunarningsih, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Dr. Wasita, M.A. (*Arkeologi Pelestarian*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Dr. Hartatik, S.S., M.S. (*Arkeologi Lingkungan*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Nia Marniati Etie Fajari, M.A. (*Arkeologi Prasejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Ulce Oktrivia, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Rusyanti, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Imam Hindarto, S.S., M.S. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Dana Listiana, M.A. (*Sejarah Kolonial dan Sosio-Ekonomi*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Delta Bayu Murti, S.Sos., M.A. (*Paleoantropologi*; Universitas Airlangga)
Heri Purwanto, S.S., M.Ag. (*Arkeologi Klasik dan Sosial*; Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Bali)
Naufal Raffi Arrazaq, S.Pd., S.Ark., M.Pd., M.A. (*Sejarah*; Universitas Gorontalo)
Yusiana, S.S., M.Sc. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Hasanuddin)
Haritsah Kusumaningrum, S.S., M.Sc. (*Arkeologi Publik dan Pariwisata*; Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo)
Elaine Lin, M.Sc. (*Geoarkeologi dan Warisan Budaya*; Australian National University)
Sektiadi, S.S., M.Hum. (*Arkeologi Industri*; Universitas Gadjah Mada)

Penyunting Bahasa (Copy Editor)

Derri Ris Riana, S.S., M.Pd. (*Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Bahasa Indonesia*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Proofreader

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A. dan Dr. Wasita, M.A.

Tata Letak (Layout Editor)

Rini Widayawati, S.T.

Alamat Redaksi

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Kawasan Kerja Bersama Banjarmasin; Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan;
Posel: jurnal.naditirawidya@gmail.com; Laman: <https://ejournal.brin.go.id/nw>

Gambar Sampul

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju
(sumber: Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among a South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff)

KATA PENGANTAR

Berbagai jenis tumbuhan di suatu lingkungan budaya menjadi berkah yang bermanfaat bagi manusia dalam melangsungkan kehidupannya. Berkah tersebut disyukuri dengan cara dimanifestasikan pada budaya materi yang dihadirkan pada lanskap yang dimanfaatkan oleh manusia. Jejak manusia memanfaatkan tumbuhan dan menghadirkan budaya materi di tempat ibadah dan kantor mahkamah, terendapkan pada ekofak, artefak, dan situs yang secara abadi menyimpan “kisah hidup” dari manusia penduduknya. Sebagian hubungan manusia dan lingkungan juga ada yang membekas sebagai gagasan yang kemudian direproduksi menjadi motif tenun yang merefleksikan diri dan lingkungannya. Sementara itu, budaya manusia yang disimpan di museum dapat menjadi objek yang dipelajari, direproduksi menjadi budaya baru yang relevan yang dapat menjadi salah satu acuan dalam meraih kehidupan yang lebih baik. Demikian gambaran umum karya tulis ilmiah yang dipersembahkan dalam jurnal Naditira Widya volume 18 nomor 1.

Pada artikel pertama yang ditulis oleh M. Dzyaul F. Arrozain, Anggraeni, dan Mahirta dibahas lingkungan dan pemanfaatan hunian terbuka situs Kuta Baginda di kawasan Kabupaten Berau, yang telah dihuni oleh komunitas Dayak pada dua periode, yaitu abad ke-14 Masehi dan pasca abad tersebut. Analisis fitolit yang diekstraksi dari tanah yang menempel pada gerabah menunjukkan bahwa ragam tumbuhan dalam konteks awal hunian komunitas Dayak di situs Kuta Baginda didominasi oleh jenis tanaman berkayu atau semak, disusul oleh sejumlah kecil jenis palem dan jenis rumput-rumputan. Namun demikian, jejak hunian setelah abad ke-14 Masehi menunjukkan perbandingan terbalik dengan meningkatnya dominasi palem yang disertai berkurangnya tumbuhan berkayu atau semak, serta rumput-rumputan. Perubahan dominasi tumbuhan tersebut terjadi karena campur tangan manusia di kedua fase kehidupan komunitas Dayak di situs Kuta Baginda. Beberapa jenis tumbuhan, seperti kelapa, sagu, dan tumbuhan berkayu, diperkirakan telah dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan penghuni situs, baik untuk konsumsi maupun konstruksi.

Menurut Laila Abdul Jalil, berkah kondisi alam telah dimanifestasikan pada hibridasi budaya materi dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil observasi terhadap masjid Banua Halat, Su’ada Wasah, dan masjid Pusaka Banua Lawas. Pada ketiga masjid kuno tersebut ditemukan bukti terjadinya hibridasi budaya yang tampak pada bentuk atap masjid dengan bentuk menjulang tinggi. Morfologi atap yang demikian merupakan respon terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat Kalimantan Selatan pada masa-masa masih tergantung pada transportasi sungai. Masjid-masjid dengan struktur atap yang menjulang tinggi tersebut dapat dilihat dari jarak jauh sehingga menjadi “suar” bagi para pelayar yang hendak singgah menunaikan ibadah.

Masih berkaitan dengan jejak budaya manusia, Anastasia Wiwik Swastiwi dan Dedi Arman menunjukkan adanya situs-situs yang berkaitan dengan keberadaan lembaga mahkamah dan lembaga peradilan masa Kerajaan Riau-Lingga di Kepulauan Riau. Situs-situs tersebut berupa kantor mahkamah besar Kerajaan Riau-Lingga dan kantor mahkamah di Midai. Setelah Kerajaan Riau-Lingga dibubarkan secara politis pada tahun 1913, Belanda mendirikan *landraad* atau kantor pengadilan negeri yang baru. Pada masa pendudukan Jepang selama 1942-1945, lembaga pengadilan yang dibangun Belanda dibubarkan. Kemudian Jepang mendirikan lembaga peradilan sendiri bernama Mahkamah Islam Besar Bintan To yang membawahi Kepulauan Riau, namun masih menggunakan gedung buatan Belanda tersebut. Bahkan, gedung *landraad* tersebut pada saat ini masih digunakan sebagai Kantor Pengadilan Tinggi Agama Kepulauan Riau.

Hasil budaya manusia dapat direproduksi lagi, dan menurut M. Fakhruddin, Made Darne, Wahyu Rizky Andhifani, dan Luh Suwita Utami, kajian warisan budaya di museum merupakan salah satu metodenya. Melalui penerapan “Kurikulum Merdeka”, sekolah menekankan bahwa pembelajaran sejarah memegang peranan penting dalam menumbuhkembangkan, menilai, dan melatih keterampilan peserta didik. “Kurikulum Merdeka” telah memberikan ruang bagi guru sejarah untuk menggunakan berbagai sumber belajar sejarah termasuk pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran sejarah. Upaya guru memanfaatkan Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar dilakukan melalui koleksi-koleksi peninggalan sejarah masa lampau di Sumatra Selatan, yakni zaman prasejarah dan pra-Sriwijaya. Hal ini disesuaikan dengan materi sejarah kelas X Ilmu

Pengetahuan Sosial di semester ganjil. Peserta didik diajak berkunjung ke museum sebagai upaya untuk mendalami pemahaman belajar sejarah. Setelah kunjungan ke museum, peserta didik lebih antusias belajar Sejarah, karena mereka mendapatkan berbagai informasi sejarah yang tidak ada dalam buku paket sekolah.

Demikian gagasan-gagasan para peneliti yang dituangkan dalam edisi kali ini. Semoga dapat menjadi pemantik bagi pembaca untuk dapat mengembangkan ilmu lebih jauh dan dinamis. Semoga!

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankan kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas ridho-Nya, karena Naditira Widya Volume 18 Nomor 1 April 2024 pada Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Pusat dapat diterbitkan. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Dr. Francis David Bulbeck, Profesor Dr. Ratna Susandarini, M.Sc, Profesor (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, Dr. Isman Pratama Nasution, S.S., M.Si., Dr. Retno Purwanti, M.Hum., Dr. Moh. Ali Fadillah, M.Hum., Profesor S. Nawiyanto, M.A., Ph.D., dan Atina Winaya, M.Hum. atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah menelaah dan mengulas karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: M. Dziyaul F. Arrozain, Anggraeni, Mahirta, Laila Abdul Jalil, Anastasia Wiwik Swastiwi, Dedi Arman, M. Fakhruddin, Made Darne, Wahyu Rizky Andhifani, dan Luh Suwita Utami.

Dengan terbitnya Naditira Widya Volume 18 Nomor 1 April 2024 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan Kebudayaan Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Ucapan Terima kasih	iii
Daftar Isi	iv
Lembar Abstrak	v
M. Dziyaul F. Arrozain, Anggraeni, dan Mahirta <i>Ragam Tumbuhan dalam Konteks Permukiman di Situs Kuta Baginda, Berau, Kalimantan Timur</i>	1-18
Laila Abdul Jalil <i>Atap Tumpang Tiga Masjid di Kalimantan Selatan: Kajian Struktur Morfologi Atap</i>	19-32
Anastasia Wiwik Swastiwi dan Dedi Arman <i>Situs-situs Mahkamah dan Lembaga Peradilan Kerajaan Riau-Lingga pada Abad Ke-19-20 Masehi</i>	33-48
M. Fakhruddin, Made Darne, Wahyu Rizky Andhifani, dan Luh Suwita Utami <i>Museum Balaputra Dewa Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 18 Palembang</i>	49-64
Pedoman Penulisan Naskah Template Naditira Widya	

LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

DDC: 930.1

M. Dziyaul F. Arrozaeni, Anggraeni, dan Mahirta (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). **Ragam Tumbuhan dalam Konteks Permukiman di Situs Kuta Baginda, Berau, Kalimantan Timur**

Naditira Widya, Vol. 18 No. 1 April 2024, hlm. 1-18

Situs Kuta Baginda merupakan situs hunian komunitas Dayak di Berau yang dimulai pada abad ke-14 Masehi. Selain temuan artefaktual, di situs tersebut terdapat jejak-jejak pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah, terutama tulang ikan dan cangkang kerang, serta adanya sejumlah kecil tulang hewan darat. Sementara itu, potensi sumber daya lain, khususnya tumbuhan belum diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam tumbuhan di situs Kuta Baginda dalam kaitannya dengan penghunian situs tersebut. Dalam upaya menjawab permasalahan penelitian dan mencapai tujuan tersebut, dilakukan analisis terhadap mikrofosil tumbuhan berupa fitolit yang diperoleh dari sisa tanah (*loose dirt*) yang masih melekat pada fragmen gerabah. Hasil analisis fitolit menunjukkan bahwa ragam tumbuhan dalam konteks awal hunian komunitas Dayak di situs Kuta Baginda didominasi oleh jenis tumbuhan berkayu atau semak, disusul jenis palem dan jenis rumput-rumputan yang tidak begitu banyak. Hal ini berbeda dari kondisi tumbuhan pada fase penghunian setelah abad ke-14 Masehi yang menunjukkan peningkatan dan dominasi palem, yang disertai berkurangnya secara signifikan tumbuhan berkayu atau semak, serta rumput-rumputan. Perubahan dominasi tumbuhan tersebut terkait dengan campur tangan manusia sejak fase awal penghunian dan fase selanjutnya di situs Kuta Baginda. Beberapa jenis tumbuhan, seperti kelapa, sagu, dan tumbuhan berkayu, diperkirakan telah dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan penghuni situs, baik untuk konsumsi maupun konstruksi. Dominasi tumbuhan palem pada fase penghunian setelah abad ke-14 Masehi sepadan dengan peningkatan intensitas penghunian yang ditunjukkan oleh kuantitas artefak dan sisa-sisa fauna.

Kata kunci: Ragam tumbuhan, Permukiman, Fitolit, Situs Kuta Baginda, Komunitas Dayak

DDC: 930.1

Laila Abdul Jalil (Kawasan Kerja Bersama Makassar, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan

Riset dan Inovasi Nasional). **Atap Tumpang Tiga Masjid di Kalimantan Selatan: Kajian Struktur Morfologi Atap**

Naditira Widya, Vol. 18 No. 1 April 2024, hlm. 19-32

Budaya dan masyarakat Banjar identik dengan budaya Islam. Kalimantan Selatan memiliki masjid kuno dengan arsitektur khas masjid kuno di Indonesia, yaitu menggunakan atap tumpang bersusun tiga. Struktur seperti itu menciptakan atap berbentuk kerucut bertingkat tinggi yang unik. Arsitektur masjid kuno di Kalimantan Selatan juga menampilkan unsur budaya asing dan lokal. Budaya Banjar yang dominan terlihat pada penggunaan warna dan ornamen pada dinding dan tiang masjid. Masjid kuno di Kalimantan Selatan tidak hanya memiliki nilai penting bagi etnis Banjar, namun juga memiliki nilai sakral bagi etnis Dayak Meratus yang menganggap bahwa etnis Banjar adalah saudara sedarah mereka. Bentuk atap yang menjulang tinggi menjadi penanda kehadiran agama Islam di kawasan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analisis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses silang budaya dan perpaduan unsur budaya lokal dengan budaya asing yang menghasilkan corak budaya baru pada arsitektur masjid kuno di Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil observasi terhadap masjid Banua Halat, Su'ada Wasah, dan masjid Pusaka Banua Lawas ditemukan bukti terjadinya hibridasi budaya yang tampak pada bentuk atap masjid dengan bentuk menjulang tinggi. Hibridasi budaya ini terjadi sebagai respon terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat Kalimantan Selatan pada masa-masa masih tergantung pada transportasi sungai.

Kata kunci: Atap tumpang, Masjid kuno, Kalimantan, Morfologi atap, Hibriditas budaya

DDC: 930.1

Anastasia Wiwik Swastiwati¹ dan Dedi Arman² (¹Universitas Maritim Raja Ali Haji; ²Pusat Riset Kewilayahan, Organisasi Riset Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora Badan Riset dan Inovasi Nasional). **Situs-situs Mahkamah dan Lembaga Peradilan Kerajaan Riau-Lingga pada Abad Ke-19-20 Masehi**

Naditira Widya, Vol. 18 No. 1 April 2024, hlm. 33-48

Kepulauan Riau memiliki tinggalan budaya berupa situs-situs dan artefak-artefak yang berkaitan dengan

<p>keberadaan lembaga mahkamah dan lembaga peradilan masa Kerajaan Riau-Lingga. Penelitian ini memakai metode penelitian sejarah yang tahapannya adalah heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi). Metode taksonomi digunakan pula dalam mendeskripsikan situs, bangunan dan artefak. Sumber primer yang digunakan antara lain <i>Undang-Undang Melaka</i>, <i>Undang-Undang Polisi Kerajaan Riau-Lingga 1893</i>, serta <i>Kitab Tsamarat al Muhimmah</i>, <i>Pedoman Pemerintahan dan Hukum Kerajaan Riau-Lingga karya Raja Ali Haji</i>. Subyek penelitian lainnya berupa situs mahkamah di Daik Lingga, situs kantor mahkamah besar di Pulau Penyengat, gedung hakim di Pulau Penyengat, rumah Hakim Raja Haji Abdullah, dan makam Raja Haji Abdullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kantor mahkamah besar Kerajaan Riau-Lingga awalnya berada di Daik Lingga kemudian pindah ke Pulau Penyengat. Situs kantor mahkamah juga ada di Midai yang wilayahnya meliputi gugusan Kepulauan Natuna. Fungsi mahkamah pada zaman Kerajaan Riau Lingga tidak hanya mengadili perkara terkait hukum pidana dan perdata saja, namun lembaga tersebut juga yang mengeluarkan surat-surat keputusan Kerajaan Riau-Lingga. Mahkamah juga menerbitkan perizinan di bidang pertanahan, membuka kebun dan perizinan lainnya. Setelah Kerajaan Riau-Lingga dibubarkan secara politis pada tahun 1913, Belanda mendirikan <i>landraad</i> atau kantor pengadilan negeri. Gedung <i>Landraad</i> sampai saat ini masih berfungsi sebagai Kantor Pengadilan Tinggi Agama Kepulauan Riau. Pada masa pendudukan Jepang selama 1942-1945, lembaga pengadilan yang dibangun Belanda dibubarkan. Jepang mendirikan lembaga peradilan sendiri bernama Mahkamah Islam Besar Bintan To yang membawahi Kepulauan Riau. Pada masa Jepang, segala aspek sistem peradilan masa Belanda dihapuskan, termasuk penamaan kelembagaan peradilan.</p> <p>Kata kunci: Situs Mahkamah, Lembaga Peradilan, Kerajaan Riau-Lingga, Undang-Undang Melaka, Pulau Penyengat</p>	<p>Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, ²Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional). Pemanfaatan Museum Balaputra Dewa Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 18 Palembang</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 18 No. 1 April 2024, hlm. 49-64</i></p> <p>Penerapan “Kurikulum Merdeka” di sekolah menekankan bahwa pembelajaran sejarah memegang peranan penting dalam menumbuhkembangkan, menilai, dan melatih keterampilan peserta didik. Akan tetapi, pembelajaran sejarah hanya dengan menggunakan buku paket sekolah yang hanya menyajikan narasi dan gambar, sedangkan pemanfaatan seperti koleksi-koleksi di museum kurang begitu maksimal digunakan oleh guru sejarah. Tujuan penelitian ini untuk memahami pemanfaatan Museum Balaputra Dewa oleh guru sejarah sebagai implementasi “Kurikulum Merdeka” pada pembelajaran sejarah di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka melalui jurnal, dan dokumen-dokumen. Analisis menggunakan tiga komponen, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Kurikulum Merdeka” telah memberikan ruang yang luas bagi guru sejarah untuk menggunakan berbagai sumber belajar sejarah termasuk pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran sejarah. Upaya guru memanfaatkan Museum Balaputra Dewa sebagai sumber belajar dilakukan melalui koleksi-koleksi peninggalan sejarah masa lampau di Sumatra Selatan, yakni zaman prasejarah dan pra-Sriwijaya. Hal ini disesuaikan dengan materi sejarah kelas X Ilmu Pengetahuan Sosial di semester ganjil. Peserta didik diajak berkunjung ke museum sebagai upaya untuk mendalami pemahaman belajar sejarah. Setelah kunjungan ke museum, peserta didik lebih antusias belajar Sejarah, karena mereka mendapatkan berbagai informasi sejarah yang tidak ada dalam buku paket sekolah.</p> <p>Kata kunci: Museum Balaputra Dewa, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Sejarah, Sekolah Menengah Atas Negeri, Keterampilan peserta didik</p>
<p>DDC: 930.1 M. Fakhruddin¹, Made Darne¹, Wahyu Rizky Andhifani², dan Luh Suwita Utami² (¹Magister Pendidikan Sejarah,</p>	

ABSTRACT

Keywords are of free terms. The abstract pages can be copied at no cost and no permission.

DDC: 930.1

M. Dziyaul F. Arrozain, Anggraeni, dan Mahirta (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). **Plant Varieties in the Context of Settlement at the Kuta Baginda Site, Berau, East Kalimantan**

Naditira Widya, Vol. 18 No. 1 April 2024, p. 1-18

The Kuta Baginda Site in Berau was a Dayak community settlement dating back to the 14th century. The site was abundant in traces of utilization of natural resources such as fish bones, shells, and terrestrial animal bones. The variety of plant species at the site was unknown until phytolith analysis was conducted. The analysis revealed that woody plants or shrubs dominated the early occupation phase, followed by a small quantity of palm and grass species. However, the post-14th century occupation phase showed increased dominance of palm trees, with a significant reduction in woody plants, shrubs, and grasse, with a significant reduction in woody plants or shrubs and grasses. This change in the dominance of plants is related to human intervention. Some plant species, such as coconut, sago, and woody plants, were utilized for consumption and construction. The increase in palm trees corresponds to the intensity of occupation growth, as indicated by the number of artefacts and faunal remains.

Keywords: Plant variety, Settlement, Phytolith, Kuta Baginda, Dayak community

ornaments on the walls and pillars of the mosque. The ancient mosques in South Kalimantan not only have important value to the Banjar ethnic group but also have sacred value to the Dayak Meratus ethnic group who consider the Banjarese to be their blood relatives. The towering shape of a mosque roof is a sign of the presence of Islam in the region. The research method used is descriptive analysis. This research aims to understand the cross-cultural process and the combination of local and foreign cultural elements that produce new styles in the architecture of ancient mosques in South Kalimantan. Based on the results of a study of mosques of the Banua Halat, Su'ada Wasah, and Pusaka Banua Lawas, it is evident that cultural hybridization is present in the towering shape of the mosque's roof. This cultural hybridization occurred as a response to environmental conditions and the people of South Kalimantan at a time when they still depended on river transportation.

Keywords: Overlapping roof, Ancient mosque, Kalimantan, Roof morphology, Cultural hybridity

DDC: 930.1

Anastasia Wiwik Swastiwi¹ dan Dedi Arman² (1Universitas Maritim Raja Ali Haji; 2Pusat Riset Kewilayahan, Organisasi Riset Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora Badan Riset dan Inovasi Nasional). **Sites of the Riau-Lingga Kingdom's Court and The 19th-20th Century Judiciary Institutions**

Naditira Widya, Vol. 18 No. 1 April 2024, p. 33-48

This research focuses on sites and artefacts related to courts and judicial institutions during the sovereignty of the Riau-Lingga Kingdom in the Riau Islands. Therefore, this study uses historical methods consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historical writing (historiography). Taxonomic methods are also used to describe sites, buildings, and artifacts. Research results show during the Riau Lingga Kingdom sovereignty, the court acted to adjudicate cases relating to criminal and civil law and issued the kingdom's decrees. The court also issues permits concerning land, plantation establishment, and other concessions. After the Riau-Lingga Kingdom was politically dissolved in 1913, the Dutch established a landraad office or district court. During the Japanese occupation in 1942-1945, the judicial institutions built by the Dutch were dissolved. The Japanese government established its judicial institution

DDC: 930.1

Laila Abdul Jalil (Kawasan Kerja Bersama Makassar, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional). **Three Tiers Overlapping Roof of Mosques in South Kalimantan: A Study of The Morphological Structure of Roofs**

Naditira Widya, Vol. 18 No. 1 April 2024, p. 19-32

Banjar culture and society are identical to Islamic culture. South Kalimantan an ancient mosques with the typical architecture of ancient mosques in Indonesia, which use three tiers overlapping roofs. Such a structure creates a unique high-rise cone-shaped roof. The architecture of South Kalimantan's ancient mosques also shows elements of both foreign and local culture. The dominant Banjar culture can be seen in the use of colours and

<p>called the Bintang To Islamic High Court which oversees the Riau Islands.</p> <p>Keywords: Mahkamah Site, Judicial Institution, Riau-Lingga Kingdom, Malaka Regulation, Penyengat Islands</p>	<p>present narratives and pictures. This research aims to understand history teachers' use of the Balaputra Dewa Museum to implement the "Merdeka Curriculum" in history learning at school. This research uses a qualitative descriptive analysis method with a case study approach. Data was collected through observation, interviews, and literature studies through journals and documents. The analysis uses three components, i.e. data condensation, data presentation, and conclusions or further verification. Research results indicate that the "Merdeka Curriculum" has provided ample space for history teachers to use various history education resources including using museums as a medium for history learning. The history teachers use the Balaputra Dewa Museum as a learning resource and adapt to the history material for class X Social Sciences during the odd semester. After visiting the museum, students became more enthusiastic about learning history, because they received various historical information not provided in school textbooks.</p> <p>Keywords: Balaputra Dewa museum, Merdeka Curriculum, History learning, State High School, Student skills</p>
<p>DDC: 930.1 M. Fakhruddin¹, Made Darne¹, Wahyu Rizky Andhifani², dan Luh Suwita Utami² (¹Magister Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta; ²Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional). Utilization Balaputra Dewa Museum as an Implementation of the Merdeka Curriculum for Learning History at SMAN 18 Palembang</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 18 No. 1 April 2024, p. 49-64</i></p> <p>The "Merdeka Curriculum" implementation in schools emphasizes that history learning plays an important role in developing, assessing, and training students' skills; however, history education only uses textbooks that</p>	